

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 atau yang biasa disebut dengan COVID-19 ini merupakan penyakit yang sedang menyerang dunia. Penyakit yang dikenal dengan nama COVID-19 ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China. COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh coronavirus yang dapat menyebabkan terjadi infeksi saluran pernafasan dan juga pencernaan yang dapat menimbulkan kematian bagi penderitanya. Penderita coronavirus memiliki gejala batuk, flu, sesak nafas, demam serta diare. Pemerintah giat dalam dalam memutus rantai penyebaran coronavirus di Indonesia, salah satu upayanya adalah dengan memberlakukannya penerapan protokol kesehatan dan juga anjuran mengkonsumsi vitamin dan pangan yang mengandung banyak nutrisi yang baik bagi tubuh.

Persebaran coronavirus dapat menyerang berbagai kalangan usia dari balita hingga manula, lebih mudah lagi menyerang seseorang yang memiliki imun serta daya tahan tubuh yang lemah. Dalam memutus mata rantai persebaran coronavirus menurut Susilo, et al., (2020) dapat memperkuat sistem imun serta sistem kekebalan tubuh dengan mengkonsumsi pangan fungsional. Pangan fungsional yang dapat digunakan adalah pangan fungsional yang mengandung senyawa bioaktif berzat gizi maupun bioaktif non zat gizi. Salah satu pangan yang terkandung bioaktif di dalamnya antara lain adalah tanaman obat. Tanaman obat secara umum dapat didefinisikan sebagai tanaman yang digunakan sebagai pengobatan (Nugroho dan Ningsih, 2017). Tanaman obat sudah terkenal sejak lama mengenai senyawa yang akan membantu mencegah virus maupun penyakit. Banyak tanaman obat yang mengandung senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan alami, anti bakteri, anti inflamasi dan juga berfungsi sebagai imunomodulator yang kuat.

Menurut Paryadi (2017), beberapa negara berkembang penduduknya masih menggunakan tanaman alami untuk kesehatan. Di Indonesia masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat sebagai bahan dasar pembuatan jamu, obat – obatan, kosmetik, serta bahan baku industri makanan dan minuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengkonsumsi tanaman obat bukanlah hal yang baru untuk masyarakat di

Indonesia. Namun banyak orang yang tidak peduli dengan manfaat yang ditimbulkan karena mengkonsumsi tanaman obat. Sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang tidak ingin mengkonsumsi tanaman obat. Banyak tren mengkonsumsi tanaman obat kembali hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia dikala pandemi coronavirus berlangsung. Banyak masyarakat yang mengkonsumsi tanaman obat dikarenakan tren di masyarakat dan juga akibat dari belum ditemukannya obat coronavirus. Hal tersebut mengakibatkan kemungkinan besar masyarakat mengkonsumsi tanaman obat tanpa mengetahui kandungan senyawa yang bermanfaat bagi tubuh. Selain itu kemungkinan banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui dampak dan manfaat baik yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi tanaman obat tersebut. Terlebih lagi tanaman obat sangat bermanfaat dan juga berperan penting dalam memutus rantai penyebaran coronavirus di Indonesia.

Masyarakat yang paham akan fungsi dari mengkonsumsi tanaman obat dan sadar akan kesehatan pada tubuh mereka akan mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat akan tanaman obat. Selain itu trend juga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang terhadap tanaman obat. Informasi mengenai manfaat dan trend mengkonsumsi tanaman obat saat ini dapat diperoleh dengan mudah dengan bantuan teknologi. Teknologi saat ini semakin canggih, hal tersebut dibuktikan dengan penyebaran informasi yang sangatlah cepat diketahui oleh penggunanya melalui media sosial. Tidak dipungkiri juga bahwa penggunaan media sosial dapat memudahkan penggunanya dalam melakukan segala aktivitas. Segala informasi dapat diperoleh melalui media sosial. Selain itu komunikasi antar pengguna saat ini dapat dilakukan dengan mudah karena adanya media sosial.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2021) melaporkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 196.71 juta pengguna media sosial dari total 266.91 juta penduduk Indonesia. Andriati dan Wahyudi (2016) melaporkan bahwa sebanyak 49.53% penduduk Indonesia mengkonsumsi tanaman obat untuk pengobatan ataupun untuk menjaga daya tahan tubuh. Namun belum ada penelitian lebih rinci yang menjelaskan bahwa konsumsi tersebut didasarkan pada pengetahuan akan manfaat tanaman obat, atau karena tradisi keluarga atau gaya hidup masyarakat. Konsumsi masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan ini sangat penting untuk diketahui, agar konsumsi yang dilakukan sesuai

dengan tujuan pemanfaatan tanaman obat, baik untuk peningkatan kesejajaran, menjaga kebugaran serta untuk meningkatkan ketahanan tubuh.

Saat ini penelitian yang menunjukkan peran dan manfaat tanaman obat terhadap pencegahan penyebaran coronavirus masih sangatlah sedikit. Didasarkan dari coronavirus masih merupakan virus baru dan masih banyak peneliti yang mencoba meneliti obat-obatan medis sebagai obat dari coronavirus. Dari persoalan tersebut menjadikan peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku konsumsi dari masyarakat terhadap tanaman obat yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dikala pandemi coronavirus berlangsung. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan survei secara online terhadap masyarakat Indonesia yang memiliki usia produktif sebagai responden penelitian kali ini. Pengetahuan ini terfokuskan oleh hubungan antara pengetahuan masyarakat yang berusia produktif terhadap tanaman obat di kala pandemi coronavirus berlangsung. Dikala pandemi sedang berlangsung sangat dibutuhkannya bahan pangan fungsional yang membantu menjaga, meningkatkan dan mempertahankan imun seseorang agar tetap sehat yang salah satunya adalah tanaman obat.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1 Coronavirus

Saat ini persebaran virus baru sedang muncul bukan saja di Indonesia melainkan di dunia. Virus yang pertama kali ditemukan di Kota Huanan ibukota Wuhan China bernama coronavirus. Coronavirus ini merupakan virus yang menyebabkan terjadinya penyakit COVID-19. Di Awal kemunculannya, coronavirus sendiri sudah menjadi pusat perhatian dunia. Dalam persebarannya coronavirus terbilang virus yang persebarannya sangatlah cepat. Akibat dari itu persebarannya yang cepat, saat ini coronavirus telah menyebar ke seluruh dunia. Selain dapat menular dari hewan ke manusia, coronavirus juga dapat menyerang ke sesama hewan dan juga ke sesama manusia dan nantinya akan menginfeksi manusia. Persebaran dan juga penularan dari coronavirus dapat terjadinya kontak langsung maupun tidak langsung dari penderita coronavirus ke masyarakat yang sehat.

Gejala yang ditimbulkan oleh coronavirus ini terkadang tidak disadari oleh penderitanya. Hal tersebut diakibatkan karena gejala yang ditimbulkan merupakan gejala umum yang

juga ditimbulkan akibat beberapa penyakit biasa. Gejala awal yang ditimbulkan akibat coronavirus ini mirip seperti gejala flu, nyeri otot, gangguan pencernaan, radang tenggorokan dan juga lesu. Namun banyak penderita yang tidak menyadari bahwa gejala tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan oleh coronavirus. Akhirnya gejala semakin meluas akibat tidak segera ada penanganan yang dilakukan setelah timbulnya gejala awal tersebut. Demam, batuk dengan nafas pendek hingga terjadinya sesak nafas merupakan gejala lanjutan yang ditimbulkan oleh coronavirus. Menurut Ladimo (2020), gejala-gejala akibat coronavirus ini akan muncul 2-10 hari setelah seseorang terpapar.

Dalam memutus mata rantai persebaran coronavirus, pemerintah membentuk satuan Gugus Tugas dan juga memberikan kebijakan kepada masyarakat untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disebut PSBB, tidak melakukan kontak langsung kepada sesama, *work from home* dan juga *school from home*. Selain itu pemerintah juga memberikan kebijakan kepada masyarakat untuk berjaga jarak minimal 1,5 meter di dalam suatu ruangan serta melakukan pola hidup bersih. Pola hidup bersih ini dilakukan dengan cara rajin mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir selama 20 detik. Selain mencuci tangan menggunakan air bersih pemerintah juga menganjurkan penggunaan *hand sanitizer* disaat sebelum maupun setelah melakukan aktifitas tertentu. Pemerintah juga menerapkan etika penggunaan masker setiap keluar rumah dan juga etika saat batuk. Namun sampai saat ini penambahan penderita coronavirus masih terjadi. Coronavirus banyak menular kepada masyarakat balita dan juga manula yang memiliki daya tahan tubuh yang rentan.

1.2.2. Sistem Imunitas

Sistem imun atau sistem kekebalan tubuh merupakan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi, meniadakan kerja toksin serta faktor virulen lainnya yang bersifat antigenik dan juga imunogenik (Siswanto, 2013). Antigenik merupakan suatu sifat dari suatu senyawa yang mampu merangsang pembentukan antibodi secara spesifik. Sedangkan imunogenik merupakan senyawa yang dapat merangsang pembentukan antibodi yang bersifat protektif dan meningkatkan kekebalan tubuh. Apabila sistem kekebalan tubuh melemah maka akan mengakibatkan kemampuan untuk melindungi tubuh juga berkurang akibatnya patogen serta virus dapat masuk kedalam tubuh dan dapat berkembang di dalam

tubuh. Siswanto (2013) juga menyampaikan bahwa respon imun terhadap benda asing secara garis besar terbagi menjadi dua sistem utama yaitu bawaan dan imunitas spesifik. Imunitas spesifik dapat bekerja apabila imunitas bawaan tidak dapat meniadakan infeksi dalam waktu yang dekat.

Sistem imun dapat bekerja dengan mengenali dan membunuh substrat asing. Kekebalan tubuh ini dapat dijaga dan ditingkatkan dengan mengonsumsi pangan fungsional yang mengandung senyawa yang baik bagi tubuh yang berfungsi sebagai *imunomodulator*. *Imunomodulator* ini merupakan substansi yang dapat menstimulasi sistem imun sehingga dapat meningkatkan aktivitas sistem imun dalam melawan infeksi atau penyakit (Artini dan Veranita, 2021). *Imunomodulator* dikelompokkan menjadi *imunomodulator* sintesis dan alami. Menurut Devagaran dan Diantini (2012) contoh *imunomodulator* sintesis adalah isoprinosin, levamisol, vaksin BCG dan masih banyak lagi. *Imunomodulator* sintesis menimbulkan reaksi alergi. Sedangkan *imunomodulator* alami dapat diperoleh pada tanaman obat contohnya pada jahe, sambiloto, temulawak dan tanaman obat lainnya. Tanaman obat yang mengandung *imunomodulator* alami dapat meningkatkan aktivitas sistem imun. Sambiloto merupakan salah satu tanaman obat yang memiliki komponen zat aktif antara lain andrographolide, 14-deoxyandro-grapholide, dan 14-deoxy-11, 12-didehydroandrographolide yang diisolasi dengan ekstrak metanol yang memiliki efek sebagai *imunomodulator* (Nabila, 2010). Kandungan yang berada di dalam sambiloto dan juga jahe dapat berfungsi sebagai antioksidan dan imunostimulator.

Di era pandemi COVID-19 sangatlah penting dalam menjaga dan meningkatkan imunitas. Salah satu cara dalam meningkatkan imunitas antara lain adalah dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung nutrisi yang cukup. Vitamin C merupakan salah satu sumber antioksidan yang dapat membantu menjaga serta meningkatkan imunitas seseorang.

1.2.3. Tanaman Obat

Obat merupakan semua zat baik hewani, kimiawi maupun nabati dengan dosis yang sesuai dapat menyembuhkan, meringankan penyakit beserta dengan gejala yang ditimbulkan (Supardi, *et al.* 2012). Penggunaan obat perlu dosis yang sesuai agar

khasiatnya dapat dirasakan. Tanaman obat merupakan bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional, bahan atau ramuan obat-obatan yang telah dikenal sejak lama dan memiliki manfaat yang baik bagi yang mengkonsumsinya. Akar, batang, rimpang, buah, bunga dan daun merupakan bagian – bagian yang dapat digunakan sebagai tanaman obat. Banyaknya macam tanaman obat mengakibatkan banyak pula macam senyawa yang terkandung di dalamnya dan juga memiliki berbagai macam manfaat. Salah satu manfaat yang dimiliki oleh tanaman obat berfungsi sebagai antioksidan alami yang nantinya akan membantu mencegah penyakit dan juga virus untuk menyerang tubuh manusia (Helmalia *et al.*, 2019). Mengkonsumsi tanaman obat juga dapat meningkatkan imun dan menyehatkan tubuh. Sehingga tanaman obat merupakan salah satu warisan budaya yang dapat menunjang kesehatan (Dewantari *et al.*, 2018). Peran yang sangat besar dimiliki oleh tanaman obat di dalam bidang kesehatan masyarakat. Masyarakat perlu mengkonsumsi tanaman obat yang nantinya dapat meningkatkan imunitas atau daya tahan tubuh serta dapat mengobati penyakit infeksi.

Indonesia memiliki berbagai macam jenis tanaman obat. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan diri maupun untuk kesembuhan dari penyakit. Tanaman obat ini dapat berfungsi sebagai obat-obatan alternatif yang nantinya dapat dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Selain menjadi obat alternatif tanaman obat termasuk obat yang harganya lebih terjangkau bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut diakibatkan karena mengingat mahalnya harga obat-obatan generik yang dijual. Tanaman obat biasanya banyak dijadikan sebagai minuman oleh masyarakat (Tasia dan Widyaningsih, 2014). Hal tersebut bertujuan agar masyarakat lebih mudah ketika mengkonsumsinya.

Tren mengkonsumsi tanaman obat lebih banyak digemari oleh orang-orang tua dibandingkan dengan anak remaja. Menurut mereka tanaman obat hanya cocok dikonsumsi oleh orang-orang tua bukan untuk dikonsumsi oleh anak remaja. Selain itu banyak orang yang tidak mengkonsumsi tanaman obat dikarenakan rasanya yang menurut mereka tidak enak. Mereka menolak mengkonsumsi tanaman obat tidak melihat bagaimana efek baik yang nantinya akan dihasilkan. Namun saat ini banyak orang yang sadar akan manfaat baik yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi tanaman obat. Hal

tersebut membuat banyak orang mulai membuat inovasi akan makanan maupun minuman yang berbahan dasar tanaman obat. Sehingga semakin banyak orang yang mengkonsumsi tanaman obat tanpa terganggu dengan rasanya yang kurang enak.

Pada tanaman obat terkandung berbagai macam senyawa yang sangat bermanfaat bagi tubuh, senyawa tersebut antara lain steroid, minyak atsiri, gingerol, kurkumin, tanin, shogaol, vitamin dan masih banyak lagi kandungan yang terdapat di dalamnya. Dari senyawa-senyawa tersebut tanaman obat dapat berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri, anti inflamasi, meningkatkan daya tahan tubuh, menyembuhkan kembung dan masih banyak lagi manfaat yang ditimbulkan ketika mengkonsumsi tanaman obat. Steroid alami pada tanaman obat sering berperan dalam respon imun dan juga pengaturan peradangan.

1.2.4. Pola Konsumsi Tanaman Obat

Pola konsumsi hidup sehat sangatlah penting bagi seluruh masyarakat. Kebiasaan mengkonsumsi tanaman obat merupakan salah satu pola konsumsi hidup sehat yang dapat dilakukan oleh seluruh warga masyarakat. Mengkonsumsi tanaman obat sebenarnya telah menjadi pola hidup sehat yang dilakukan oleh warga masyarakat Indonesia. Terlebih lagi tanaman obat telah dikenal sejak lama dan juga menjadi metode pengobatan dan perawatan tradisional yang telah dikenal sejak lama dan turun temurun. Semakin bertambahnya tahun pola konsumsi tanaman obat sangat beragam. Ada masyarakat yang mengkonsumsi tanaman obat dengan pengolahan secara tradisional, ada yang mengkonsumsi di kedai atau cafe yang menjual tanaman obat, ada pula masyarakat yang mengkonsumsi tanaman obat secara instan. Bahkan saat ini banyak inovasi makanan ataupun minuman dengan bahan dasar tanaman obat.

Kebiasaan mengkonsumsi tanaman obat masih dilestarikan karena keyakinan dari masyarakat bahwa mengkonsumsi tanaman obat menimbulkan efek samping yang baik tidak sama halnya ketika mengkonsumsi obat kimia. Konsumsi tanaman obat juga mengalami yang namanya pasang naik maupun pasang surut. Hal tersebut diakibatkan *image* dari kalangan muda mengenai tanaman obat yang memiliki rasa yang tidak enak. Selain itu banyak kalangan muda juga yang menganggap bahwa tren mengkonsumsi tanaman obat adalah kuno dan hanya ditujukan untuk orang tua (Tamara dan Setyanto,

2018). Inovasi-inovasi makanan dan minuman yang dikembangkan dengan menggunakan tanaman obat sebagai bahan baku utama hanya bertahan ketika tren tersebut sedang berada di puncaknya. Sedangkan saat ini juga banyak orang-orang tua yang meninggalkan kebiasaan mengkonsumsi tanaman obat dikarenakan beredarnya isu mengenai adanya penambahan Bahan Kimia Obat (BKO) di dalam tanaman obat. Semua itu mengakibatkan kepercayaan dan juga konsumsi tanaman obat di kalangan masyarakat menurun.

Banyaknya opini mengenai tanaman obat muncul dan mudahnya diterima dikalangan masyarakat karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kandungan dan manfaat yang ditimbulkan oleh tanaman obat. Selain itu masih rendahnya perilaku konsumsi tanaman obat di kalangan masyarakat sehingga dapat mendukung opini-opini di luar sana sehingga berdampak terhadap penurunan konsumsi tanaman obat di masyarakat. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ini dapat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai tanaman obat dan akan berdampak pada pola konsumsi dari tanaman obat.

1.2.5. Masyarakat Usia Produktif

Sukmaningrum dan Imron (2017), menyampaikan pendapatnya dimana masyarakat memiliki bermacam golongan. Masyarakat digolongkan menjadi masyarakat usia belum produktif, masyarakat usia produktif dan juga masyarakat usia non produktif. Masyarakat usia belum produktif ini merupakan masyarakat yang memiliki umur dibawah 15 tahun dan disebut sebagai masyarakat yang belum mampu untuk menghasilkan barang maupun jasa. Masyarakat usia produktif merupakan masyarakat yang memiliki rentan umur 15-64 tahun dan dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa. Selain itu masyarakat yang memiliki usia produktif dianggap mampu menampung kehidupan dari masyarakat usia non produktif maupun usia belum produktif. Yang terakhir adalah masyarakat usia non produktif, dimana masyarakat ini memiliki umur diatas 64 tahun dan mampu menghasilkan barang maupun jasa.

Masyarakat dengan usia produktif juga dianggap sebagai masyarakat yang ikut ambil andil dalam ketenagakerjaan dan dianggap mampu dalam proses ketenagakerjaan. Hal tersebut yang mendasarkan bahwa masyarakat usia produktif dianggap dapat menopang

kehidupan masyarakat usia belum produktif dan usia non produktif. Usia produktif bukan hanya masyarakat yang memiliki usia 20 tahun keatas dan telah menempuh pendidikan saja. Namun masyarakat yang memiliki usia 20 tahun kebawah dan sedang menempuh pendidikan apabila sudah memiliki usaha sendiri dapat disebut sebagai usia produktif. Saat ini banyak masyarakat berusia dibawah 20 tahun dan masih menempuh pendidikan memiliki usaha yang dikerjakan mereka walau mereka mengerjakan usaha milik keluarga maupun milik orang lain.

1.2.6. Pengetahuan dan Perilaku

Pengetahuan merupakan dasar kehidupan yang perlu dimiliki setiap orang. Hal tersebut diakibatkan karena pengetahuan merupakan informasi yang dapat digunakan seseorang dalam bidang tertentu. Pengetahuan nantinya juga akan menunjang kehidupan dari orang tersebut. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal ini terbagi menjadi aspek lingkungan sosial dan non sosial. Pengetahuan konsumen terhadap tanaman obat nantinya akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam membeli tanaman obat. Begitu juga dengan perilaku konsumsi seseorang mengenai tanaman obat juga dapat menentukan bagaimana pengetahuan dari seseorang. Pengetahuan seseorang mengenai tanaman obat saat ini masih terbilang rendah sehingga mengakibatkan perilaku konsumsi seseorang terhadap tanaman obat terbilang cukup rendah. Perilaku seseorang akan muncul diawali dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut yang nantinya akan menumbuhkan kesadaran seseorang dan membentuk sikap yang berdampak pada perilaku orang tersebut. Budaya, sosial, individu serta psikologis dapat menjadi faktor yang mempengaruhi konsumsi tanaman obat seseorang.

1.2.7. Lokasi Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2021) pada tahun 2020 terdapat 36.52 juta penduduk Jawa Tengah, 34.51 juta (94.49%) penduduk berdomisili sesuai dengan KK atau KTP. Sedangkan 2.01 juta penduduk lainnya berdomisili tidak sesuai dengan KK atau KTP. Jumlah penduduk Jawa Tengah dengan usia produktif terdapat 18.751.277 jiwa dimana terdapat 17.536.935 penduduk yang bekerja diantaranya 10.088.536 penduduk berjenis kelamin laki – laki dan 7.448.399 berjenis kelamin

perempuan. Berdasarkan data laporan survei internet APJII pada pengguna internet 2019 – 2020 terdapat 196.71 juta pengguna dari total 266.91 juta penduduk Indonesia serta 26.5 juta pengguna berasal dari Jawa Tengah. Andriati dan Wahjudi (2016) menunjukkan 49.53% penduduk Indonesia mengkonsumsi tanaman obat untuk pengobatan ataupun untuk menjaga daya tahan tubuh mereka. 55.3% mengkonsumsi tanaman obat dalam bentuk cairan sedangkan 44.7% mengkonsumsi dalam bentuk serbuk, simplisia, dan juga pil/kapsul/tablet (Badan Litbang Kesehatan 2010).

BPS (2021) melaporkan pada tahun 2020 produksi jahe di Jawa Tengah mencapai 31.667.413 kg sedangkan di Kota Semarang sendiri produksi jahe mencapai 5.949 kg. Untuk jenis kencur Jawa Tengah memproduksi hingga 20.512.765 kg dan di Kota Semarang mencapai 3.078 kg. Produksi kunyit di Jawa Tengah mencapai 29.998.131 kg dan di Kota Semarang sendiri mencapai 37.076 kg. Sambaloto diproduksi mencapai 238.114 kg di Jawa Tengah sedangkan di Kota Semarang mencapai 12.599 kg. Jumlah produksi kapulaga di Jawa Tengah mencapai 25.035.780 kg sedangkan di Kota Semarang produksinya mencapai 18.619 kg. Produksi laos di Jawa Tengah mencapai 14.358.832 kg dan di Kota Semarang produksinya mencapai 93 kg. Produksi temuireng di Jawa Tengah mencapai 1.874.395 kg dan di Kota Semarang mencapai 30 kg. Sementara itu industri pengolahan tanaman obat dan industri obat tradisional di Jawa Tengah terdapat 46 industri skala besar dan 46 industri skala sedang dengan 6 industri besar dan 13 industri kecil berlokasi di Semarang.

Data yang diperoleh berdasarkan jumlah penduduk, penggunaan internet dan juga hasil produksi tanaman obat di Jawa Tengah ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah dapat dengan tepat digunakan sebagai lokasi dalam survei ini. Selain itu berdasarkan data produksi tanaman obat yang disampaikan oleh BPS (2021) dapat dilihat bahwa Jawa Tengah merupakan pusat produksi tanaman obat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat dan COVID-19, untuk mendeskripsikan perilaku konsumsi masyarakat selama

pandemi COVID-19 berlangsung, serta untuk mencari hubungan pengetahuan tanaman obat dan perilaku konsumsi masyarakat selama pandemi COVID-19.

